



## Peningkatan Motivasi Wirausaha bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Hiryanto Hiryanto<sup>1✉</sup>, Entoh Tohani<sup>2</sup>, Sujarwo Sujarwo<sup>3</sup>, Akhmad Rofiq<sup>4</sup>, Arif Wiyanto<sup>5</sup>, Yudan Hermawan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Email: [hiryanto@uny.co.id](mailto:hiryanto@uny.co.id), [entoh\\_tohani@uny.ac.id](mailto:entoh_tohani@uny.ac.id), [sujarwo@uny.ac.id](mailto:sujarwo@uny.ac.id), [akhmadrofiq@uny.ac.id](mailto:akhmadrofiq@uny.ac.id), [wiyanto.arif@uny.ac.id](mailto:wiyanto.arif@uny.ac.id), [yudan\\_hermawan@uny.ac.id](mailto:yudan_hermawan@uny.ac.id)

**Abstrak:** Peningkatan kapasitas melalui pemberian keterampilan 4Cs berupaya meningkatkan motivasi wirausaha warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Bertujuan menguatkan rasa percaya diri dan motivasi wirausaha WBP dengan penguatan keterampilan 4Cs. Kegiatan Pengabdian ini didasari pentingnya keterampilan 4Cs di masa mendatang. Sasaran dari kegiatan ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta sebanyak 25 orang. Kegiatan *capacity building* jika dilihat dari keikutsertaan dan antusias warga binaan sangat luar biasa. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang tidak berubah dari awal hingga akhir sebanyak 25 orang dan keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab yang selalu merespon jika ditanya oleh narasumber. Materi yang disampaikan dalam pelatihan terdiri dari kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan menggunakan metode permainan, peserta sangat merasakan manfaatnya, dan mereka mengatakan jika nanti sudah selesai menjalankan pembinaannya ingin menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya untuk dapat hidup yang lebih baik.

**Abstract:** *Capacity building through the provision of 4Cs skills seeks to increase the entrepreneurial motivation of inmates at the Yogyakarta Class II A Correctional Institution, aiming to strengthen the self-confidence and entrepreneurial motivation of inmates by strengthening 4Cs skills. This service activity is based on the importance of 4Cs skills in the future. The target of this activity is the 25 people in the Correctional Institution Class II A Yogyakarta Correctional Institution. Capacity building activities when viewed from the participation and enthusiasm of the assisted residents are extraordinary, this can be seen from the number of participants who did not change from beginning to end as many as 25 people and involvement in discussions and questions and answers who always responded when asked by resource persons. The material presented in the training consists of critical thinking skills, creativity, communication, and collaboration. By using the game method, the participants really felt the benefits, and they said that when they had finished carrying out their training, they wanted to apply it in their daily lives to be able to live a better life.*

**Keywords:** *prison citizen; entrepreneurship training.*

### Pendahuluan

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ciri khas masyarakatnya yang sopan dan ramah. Namun hal itu tidak serta merta menjadikan Yogyakarta lepas dari tindak pidana atau pelanggaran hukum. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa lapas yang ada di Yogyakarta memiliki penghuni yang tidak dapat dikatakan sedikit. Lapas yang ada di Yogyakarta berjumlah 9 UPT yaitu: Lapas kelas IIA Yogyakarta, Lapas kelas IIB Sleman, Lapas Narkotika kelas IIA Yogyakarta, Lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta, Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Yogyakarta, Rutan kelas IIA Yogyakarta, Rutan kelas IIB Bantul, Rutan kelas IIB Wates, dan Rutan kelas IIB Wonosari.

Sesuai dengan tujuan dari lapas yaitu membina warganya supaya dapat bertaubat dan nantinya setelah kembali ke masyarakat dapat mengikuti aturan-aturan yang berlaku maka seluruh lapas di Indonesia melakukan pembinaan sesuai dengan tujuan lapas tersebut. Lapas membentuk kegiatan-kegiatan yang bersifat humanis seperti pembekalan pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pendidikan di luar

pendidikan formal dari SD sampai perguruan tinggi merupakan ranah dari pendidikan nonformal sesuai dengan Undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 maka dari itu Pendidikan Luar Sekolah dalam hal ini memiliki peranan penting dalam pembinaan terhadap penghuni lapas atau WBP.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta, ditemukan di dalam lapas terdapat kegiatan pembinaan seperti kerohanian, pendidikan dan kesehatan. Lapas bekerjasama dengan beberapa lembaga pendidikan nonformal seperti lembaga kursus dan lembaga pelatihan melakukan pelatihan keterampilan bagi WBP. Selain itu, lapas juga memanfaatkan keterampilan yang dimiliki WBP untuk dapat ditularkan kepada WBP lain sebagai usaha untuk memberikan keterampilan yang diharapkan dapat berguna ketika keluar dari lapas. Masing-masing WBP wajib mengikuti kegiatan pembinaan ini dengan asumsi bahwa setiap warga binaan nantinya akan dapat hidup secara normal dan tidak melakukan tindakan yang membuatnya kembali masuk kedalam lapas. Pendidikan didalam lapas juga diperhatikan seperti adanya kerja sama dengan lembaga nonformal seperti SKB untuk program Pendidikan paket A, B dan C. Hal ini dilakukan supaya WBP dapat menempuh pendidikan walaupun berada didalam lapas. Sebelum melaksanakan pelatihan maupun pembelajaran, masing-masing WBP di wawancarai dan diobservasi tentang minat dan bakat yang mereka miliki sehingga WBP dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan minatnya. Kebutuhan belajar merupakan kehendak atau keinginan yang dinyatakan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap tertentu (Sudjana, 1993).

Hampir kebanyakan warga binaan di lembaga pemasyarakatan IIA Wirogunan Yogyakarta terjerat hukum karena tidak mampu bekerja maupun berwirausaha mandiri, sehingga mereka melakukan hal-hal negatif seperti pencurian, perampokan hingga pembunuhan. Alasan ini sangat logis mengingat manusia sebagai makhluk hidup memerlukan kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, sosial, keamanan, rasa kasih sayang dan aktualisasi diri (A. Maslow). Ketika kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik yang mencakup kebutuhan pangan tidak dapat terpenuhi dengan cara yang benar sesuai dengan norma yang berlaku, maka orang akan mencari jalan apa saja termasuk melakukan tindak kriminal seperti pencurian, penipuan dan lain sebagainya. Karena kebutuhan dasar seperti pangan ini tidak dapat ditawarkan, manusia setiap hari harus mengisi perutnya dengan makanan.

Lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk membina warganya agar memiliki bekal yang cukup setelah mereka hidup bebas di masyarakat seperti pengetahuan dan ketrampilan dalam hubungannya bermasyarakat dan bekerja atau berwirausaha. Lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta sudah melakukannya dengan baik dilihat dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukannya. Bukan hanya Pendidikan dan keterampilan dalam bekerja atau berwirausaha yang diberikan lapas wirogunan kelas IIA, melainkan bekal agama dan kesehatan juga diberikan sebagai modal untuk kembali ke masyarakat. Bekal kerohanian yang dilakukan adalah pemberian pengetahuan dan kesadaran mengenai agama sesuai dengan kepercayaan dari WBP. Meskipun mayoritas penghuni lapas beragama islam tetapi pihak lapas tidak hanya menyediakan layanan terhadap agama islam saja kepercayaan atau agama seperti Kristen, Hindu, Budha juga diperhatikan di dalam lapas. Beberapa kegiatan pendidikan dan pelatihan atau bimbingan kerja yang sudah dilakukan oleh lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta, yaitu pelatihan handycraft, laundry, musik, kuliner, pertanian, pelatihan mebel, dan menulis buku. WBP tidak serta merta dipaksa untuk mengikuti salah satu kegiatan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan. Setiap pertama kali WBP akan masuk kedalam lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta akan dilakukan

semacam analisis bakat minat sehingga WBP akan mengikuti program sesuai dengan kecenderungannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan pengurus lapas, ditemukan ada kendala yang dihadapi lapas untuk melakukan pembinaan kepada para WBP terkait pelatihan keterampilan. WBP memiliki kecenderungan rendah diri yang membuat mereka sedikit pesimis untuk dapat berwirausaha. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa orang yang pernah terjerumus kedalam masalah hukum seperti mereka tidak akan diterima oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu, mereka juga tidak mengerti apa saja perkembangan yang ada di luar lapas. Pengurus lapaspun mengiyakan anggapan mereka karena menurutnya wajar saja jika masyarakat tidak langsung menerima mereka mengingat kejahatan yang pernah dilakukannya. *Capacity building* yang merupakan salah satu metode untuk mengembangkan kapasitas seseorang akan sangat membantu mengembalikan kepercayaan diri dan persaingan di abad 21 atau era industry 4.0.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) selama dalam lembaga pemasyarakatan tidak banyak mengikuti perkembangan di luar lapas, sehingga mereka tidak mengerti tentang persaingan di abad 21 yang mengharuskan kita untuk mempersiapkan diri lebih matang. WBP perlu dibina agar mampu terampil memecahkan masalah, bijak, mampu berpikir kreatif, mampu bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan ide dan gagasannya dengan efektif, dan mampu bekerja secara efisien. Hal ini dikarenakan bahwa sekedar mengetahui tidak cukup untuk dapat berhasil dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan berubah dengan cepat di abad ini. Setidaknya ada empat keterampilan yang harus mereka persiapkan untuk dapat mengikuti persaingan dalam abad 21 yang biasa disebut dengan 4c, yaitu berfikir kritis, kreatifitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, bahwa WBP sudah memiliki keterampilan sesuai dengan program yang sudah diberikan oleh pihak lapas. Namun hal itu belum cukup, mengingat kepercayaan diri dan persaingan pada abad 21 atau era industri 4.0 sangat ketat, sehingga dibutuhkan pelatihan peningkatan motivasi wirausaha bagi warga binaan pemasyarakatan di lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta. Esensi dari pelatihan mengacu kepada pembelajaran yang tertata dengan procedural dan menggunakan rangkaian yang sistematis terdiri dari factor-faktor penentu agar tujuan pemberian informasi dan ketrampilan dapat tercapai (Sugiarto, wismanto, & utami, 2015). Pengalaman seorang fasilitator menjadi factor yang mendukung keberhasilan dari sebuah pelatihan. Beberapa factor lain yang juga turut andil dalam sebuah pelatihan yaitu fasilitas yang memadai, kurikulum yang terencana dan metode pelatihan yang digunakan. Minat wirausaha dalam hal ini mampu ditingkatkan melalui pelatihan ketrampilan untuk pesertanya (Zumala, 2014).

Keinginan peningkatan taraf hidup yang dimiliki oleh seseorang dengan kecenderungan wirausaha disebut dengan minat wirausaha (Nurjanah, 2016). Semakin tinggi minat seseorang dalam berwirausaha maka semakin tinggi pula kemauanya untuk dapat belajar pengetahuan dan keterampilan mengenai wirausaha. Peranan lembaga pendidikan dalam hal ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan seseorang terkait dengan kewirausahaan, karena lembaga pendidikan merupakan lembaga yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang proses pembelajaran.

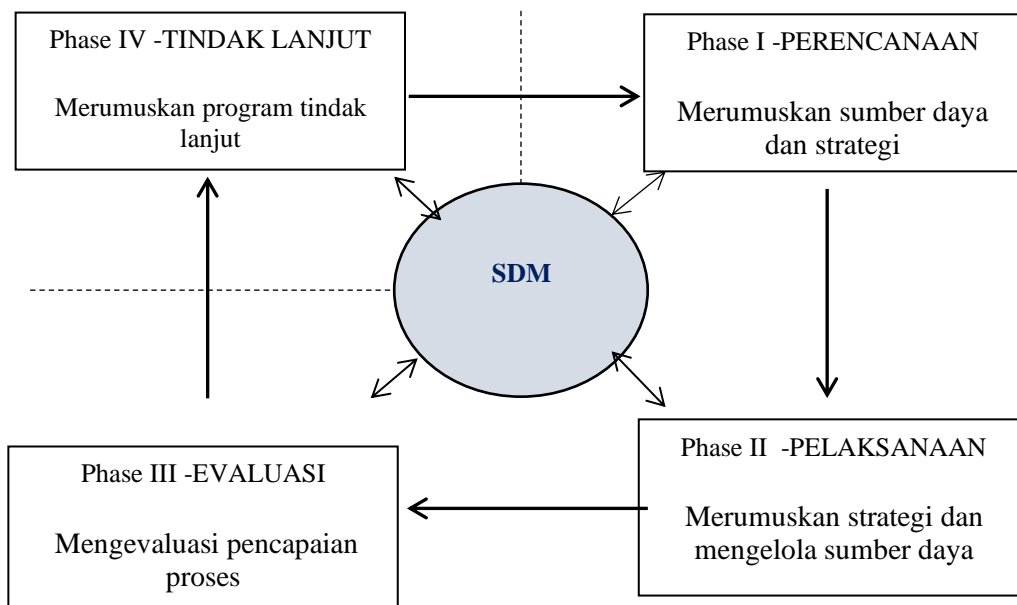
Daya tarik antara berwirausaha dan bekerja untuk orang lain menjadi motivasi bagi seseorang untuk dapat berwirausaha (Munir, Idrus, Mohd Shukur, & Rahimah Ithnin, 2015). Selain faktor internal dari seseorang yang memiliki minat atau motivasi dalam berwirausaha, faktor eksternal juga sangat berpengaruh. Seseorang bisa jadi ingin sekali

berwirausaha dikarenakan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Selain itu ada juga orang yang tidak suka dengan jam kerja yang sangat kaku yang mengakibatkan ketidakbebasan dalam mengatur kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pasal 1 point 5 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, disebutkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan. Narapidana merupakan seseorang terpidana yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaannya di lapas. Sistem Pemasyarakatan merupakan proses pembinaan bagi seseorang yang sebelumnya melakukan pelanggaran hukum dan sudah menerima putusan hukum sah dari pengadilan untuk menjalani hukuman di lapas dalam rentang waktu tertentu, sehingga seseorang tersebut mendapatkan pembinaan untuk menyadari kesalahannya dan selanjutnya berubah menjadi lebih baik (Situmorang, 2019). Maka dari itu warga binaan masyarakat mendapatkan perlakuan yang manusiawi di dalam lapas.

### Metode

Pelaksanaan kegiatan *capacity building* dilakukan ini merunut tahapan yang dikemukakan oleh Knowles, et al. (1984) mengenai pendidikan orang dewasa yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Seperti pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Tahapan kegiatan capacity building (Knowles, et al: 1948)

Mengacu pada kerangka pemecahan masalah gambar 1, secara rinci kegiatan yang dilakukan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Melakukan persiapan

Kegiatan pengabdian dalam hal ini kegiatan diawali dengan mempersiapkan hal-hal teknis yang mendukung pelaksanaan dan kelancaran kegiatan pemberdayaan kelompok sasaran agar dapat berhasil yaitu seminar proposal, koordinasi dengan kelompok sasaran dan petugas Lapas Kelas IIA Yogyakarta, komunikasi informal dengan narasumber teknis pengembangan, mempelajari potensi, pengurusan perijinan, dan penyiapan bahan.

## 2. Melakukan pelaksanaan

*Capacity building* dalam tingkatan individu mengarah pada pengembangan (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) tingkah laku, (4) pengelompokan pekerjaan, dan (5) motivasi. Berdasarkan hal tersebut kegiatan *capacity building* yang dilakukan mencakup: (a) penyadaran kelompok sasaran mengenai urgensi kegiatan, (b) identifikasi dan analisis potensi, permasalahan dan peluang, (c) pelaksanaan kegiatan *capacity building* melalui keterampilan 4C's dalam upaya peningkatan motivasi wirausaha warga binaan, (d) penyediaan kesempatan praktik dalam peningkatan keterampilan, dan (e) penguatan dan pengembangan.

## 3. Melakukan evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengedepankan prinsip evaluasi diri (*self evaluation*), untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai kelompok sasaran. Evaluasi dilakukan secara kooperatif atau melibatkan semua pihak terlibat baik tim pengembang/pengabdi, narasumber/praktisi, petugas lapas dan kelompok sasaran. Evaluasi akan dilakukan dengan mengedepankan persepsi dan pendapat pihak terlibat mengenai kegiatan pendidikan melalui wawancara, dialog terbuka atau refleksi bersama, dan observasi. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengetahui efektivitas kegiatan pemberdayaan kelompok sasaran.

Indikator keberhasilan *capacity building* sebagaimana dinyatakan yaitu:

- a) Terbangun kesadaran kelompok sasaran untuk memanfaatkan potensi dan keterampilan yang dimiliki,
- b) Terbangun kesadaran kelompok sasaran untuk menginternalisasi kemampuan yang diperoleh dari kegiatan,
- c) Terdapat peningkatan dalam aspek kemandirian dan kepribadian kelompok sasaran.

## 4. Melakukan tindak lanjut

Pada tahapan ini dilakukan program tindak lanjut dalam bentuk fasilitasi konsultasi, komunikasi rutin, dan pendampingan mengenai pelaksanaan program-program agar keberadaannya berlangsung secara akuntabel.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan pelatihan peningkatan motivasi wirausaha bagi Warga Binaan Pemasyarakatan adalah kegiatan awal pelatihan dilakukan semacam tanya jawab atau testimoni terhadap WBP terkait minatnya dalam mengikuti pelatihan tersebut. Terungkap bahwa para WBP memiliki antusias yang sangat tinggi mengingat tema yang diberikan sangat dibutuhkan oleh peserta. Setelah kegiatan pelatihan selesai, pengetahuan dan pemahaman dari peserta pelatihan tentang wirausaha cenderung meningkat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan peserta pada akhir pelatihan. Pelatihan diakhiri dengan permintaan dari dosen PLS kepada para peserta untuk mengungkapkan apa saja yang didapat dan dirasakan oleh peserta selama pelatihan berlangsung. Dari permintaan tersebut, beberapa peserta mengungkapkan sangat senang sekali karena materi yang disampaikan sangat bermanfaat bagi mereka dan narasumber yang sangat baik sekali dalam membawakan materi sehingga proses pelatihan menjadi menyenangkan. Metode yang digunakan seperti permainan edukatif menjadikan peserta lebih bersemangat untuk mengikuti pelatihan sehingga materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik.

Pelatihan peningkatan motivasi wirausaha bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang diikuti oleh 25 orang WBP yang ada di lapas wirogunan kelas IIA Yogyakarta, mendapatkan

apresiasi yang sangat baik dari pengurus lapas dan juga peserta. Hal ini dibuktikan dengan adanya ungkapan dari peserta pelatihan pada saat awal kegiatan yang menyatakan bahwa pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh mereka, karena menurut mereka sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat bermanfaat bagi sesamanya. Pelatihan dengan tema wirausaha ini diharapkan oleh para peserta nantinya dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lebih jauh mereka dapat bermanfaat bagi orang lain setelah keluar dari lapas. Niat yang baik akan menimbulkan semangat belajar yang baik. Seperti yang dikatakan oleh *Theory Planned Behavior* mengungkapkan bahwa niat dapat berpengaruh atau mempengaruhi perilaku seseorang (Ajzen, 1988).

Narasumber yang memberikan materi tentang minat wirausaha bagi WBP di lapas Wirogunan kelas IIA Yogyakarta adalah seorang trainer motivator dari PSDM JEL EDUTAMA yang bernama Adhik Iwan Sulistiyanto, SH. MM. Pemilihan narasumber dilakukan dengan melihat kemampuannya dalam berkomunikasi, karena pada dasarnya kunci keberhasilan dari sebuah pelatihan adalah komunikasi yang efektif antara pemateri dengan peserta, dalam hal ini narasumber merupakan komunikator yang bertugas memberikan informasi kepada peserta. Komunikator memegang peranan penting terutama dalam berkomunikasi atau memberikan materi. Untuk itu narasumber atau komunikator harus terampil dan memiliki banyak ide serta kreatif (Cangara, 2010). Dosen PLS menunjuk Adhik Iwan Sulistiyanto, SH. MM sebagai narasumber karena melihat kemampuannya dalam berkomunikasi yang energik dan penuh kreatifitas.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan adalah terkait dengan wirausaha. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan motivasi minat wirausaha bagi warga binaan pemasyarakatan di lapas Wirogunan kelas IIA Yogyakarta, sehingga materi-materi yang dipilih adalah materi yang berhubungan erat dengan motivasi dan wirausaha. Wirausahawan yang sukses adalah seseorang yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan (Michael Harris, 2000).

Pada akhir pelatihan, peserta diminta untuk mengungkapkan hal-hal terkait pelatihan yang sudah dijalani bersama narasumber. Beberapa peserta terungkap bahwa pelatihan motivasi berwirausaha memberikan kontribusi yang banyak terkait tumbuhnya jiwa dan sikap kewirausahaan seperti tumbuhnya rasa percaya diri dan berani mengambil resiko. Orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, adalah orang yang percaya diri, berinisiatif, memiliki motif berprestasi (berorientasi kepada hasil dan wawasan ke arah depan), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda) dan berani mengambil resiko (Yuliana, 2019). Bahkan beberapa peserta memberikan masukan kepada penyelenggara supaya kegiatan seperti ini dapat dilakukan kembali, hal ini menunjukkan kepercayaan diri dari peserta.

## Simpulan

Secara keseluruhan kegiatan pelatihan peningkatan motivasi wirausaha bagi warga binaan pemasyarakatan di lapas Wirogunan kelas IIA Yogyakarta berjalan dengan baik dan mendapatkan respon yang baik dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Narasumber memberikan materi dengan pembawaan dan metode yang menarik. Tujuan dari kegiatan pelatihan sudah tercapai yaitu adanya peningkatan motivasi bagi WBP dalam hal kewirausahaan yaitu timbulnya rasa

percaya diri, memiliki wawasan kedepan, dan berani mengambil resiko sehingga diharapkan para WBP di Lapas Wirogunan kelas IIA Yogyakarta siap untuk kembali ke masyarakat.

### Referensi

- Ajzen, I. (1988). *Attitude, Personality and Behavior*. Open University Press: Milton Keynes.
- Berger, C. R. et al. (2011). *The Handbook Of Communication Science*. USA: Wadsworth.
- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hariss M. (2000). *Human Recources Management*. USA
- Munir, Z. A., Idrus, S., Mohd Shukur, S. A., & Rahimah Ithnin, S. S. (2015). The Effectiveness of Entrepreneurial Motivational Training Programme among University Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 5, No. 5, May 2015 (DOI: 10.7763/IJSSH.2015.V5.505), 487-490
- Nurjanah, I. (2016). *Hubungan Antara Hasil Pelatihan Tata Rias Pengantin dengan Minat Berwirausaha di Lembaga Kursus dan pelatihan Yuli Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Situmorang, V. H., HAM, R., & Kav, J. H. R. S. (2019). Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah*.
- Sugiarto, J., Wismanto, Y. B., & Utami, C. T. (2015). Efektivitas Pelatihan Entrepreneurship Skill Untuk Meningkatkan Minat Menjadi Entrepreneur. *Kajian Ilmiah Psikologi*, 4 (1), 51, 60
- Undang-Undang Pemasyarakatan No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.
- Yuliani, N., Novita, D., & Pramestari, D. (2019). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Kawula Mudadi Era Milenial Melalui Pendekatan Inside-out. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(2), 12-22.
- Zumala, H. (2014). *Peningkatan Motivasi Kerjadan Minat Berwirausaha Peserta Diklat melalui Pelaksanaan Keterampilan Kerja pada Balai Latihan Kerja di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.